

HUBUNGAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN PADA LANJUT USIA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TABANAN III

Ni Putu Aprilia Olga Pania¹, Gusti Ayu Ary Antari^{*1}, Ni Kadek Ayu Suarningsih¹,
Desak Made Widyanthari¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: aryantari@unud.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan masalah kesehatan serius karena prevalensi yang terus meningkat dan risiko komplikasi penyakit yang tinggi. Untuk meningkatkan *outcome* klinis, pasien hipertensi harus patuh dalam mengonsumsi obat anti hipertensi. Studi yang ada menunjukkan tingkat kepatuhan pasien masih bervariasi, dimana masalah kepatuhan ini paling sering ditemukan pada kelompok lanjut usia. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kepatuhan adalah persepsi penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi penyakit dengan kepatuhan pengobatan pada lanjut usia hipertensi. Penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelatif dengan rancangan *cross-sectional*. Sebanyak 94 sampel terlibat dalam penelitian ini yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner HBM untuk mengukur persepsi penyakit dan kuesioner MMAS untuk mengukur kepatuhan pengobatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi penyakit pada lansia hipertensi sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 49 orang (52,1%) sedangkan kepatuhan pengobatan pada lansia hipertensi mayoritas dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 52 orang (55,3%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit dengan kepatuhan pengobatan ($p\text{-value} = 0,001$; $r_s = 0,332$). Dari penelitian ini, diharapkan perawat dapat mendukung dan mengembangkan persepsi positif bagi pasien sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Kata kunci: hipertensi, kepatuhan pengobatan, lanjut usia, persepsi

ABSTRACT

Hypertension is a serious health problem due to its increasing prevalence and high risk of complications. To improve clinical outcomes, hypertensive patients must adhere to their antihypertensive medication regimen. Existing studies show that patient adherence rates vary, with adherence issues most commonly found in the elderly. One factor related to adherence is disease perception. This study aims to analyze the relationship between disease perception and medication adherence in elderly hypertensive patients. A quantitative study using a descriptive correlational design with a cross-sectional approach was conducted. A total of 94 participants were involved in this study, selected using purposive sampling techniques. Data collection was conducted from May to June 2025 in the working area of the Tabanan III Community Health Center. The measurement tools used in this study were the HBM questionnaire to measure disease perception and the MMAS questionnaire to measure medication adherence. The results of this study indicate that disease perception among elderly hypertensive patients is predominantly in the moderate category, with 49 individuals (52,1%), while medication adherence among elderly hypertensive patients is predominantly in the high category, with 52 individuals (55,3%). The analysis results showed a significant association between disease perception and medication adherence ($p\text{-value} = 0,001$; $r_s = 0,332$). From this study, it is hoped that nurses can support and develop positive perceptions among patients to improve medication adherence.

Keywords: disease perception, elderly, hypertension, medication adherence

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular yang prevalensinya terus meningkat seiring dengan pertambahan usia, perubahan gaya hidup, dan stres yang berkepanjangan. Di seluruh dunia, sekitar 1,2 miliar orang atau 28,5% penduduk menderita hipertensi, dan angka ini diprediksi meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025 (Soesanto & Marzeli, 2020). Di Indonesia, prevalensi hipertensi mencapai 34,1% pada tahun 2018, meningkat dari 25,8% pada tahun 2013, dengan angka tertinggi terjadi pada kelompok lanjut usia (Riskesdas, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa lansia menjadi populasi yang paling rentan terhadap hipertensi.

Provinsi Bali juga menunjukkan angka prevalensi hipertensi yang tinggi, yakni sebesar 30,97% pada tahun 2018, meningkat dari 21,17% pada 2013 (Riskesdas, 2018). Kabupaten Tabanan menempati posisi kedua dalam jumlah kasus tertinggi di Bali dengan total 101.984 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Khusus di Puskesmas Tabanan III, jumlah kunjungan lansia hipertensi mencapai rata-rata 100–150 pasien per bulan. Data bulan November mencatat sebanyak 123 kunjungan lansia dengan hipertensi, menunjukkan beban pelayanan yang signifikan di fasilitas kesehatan tersebut.

Lanjut usia (≥ 60 tahun) mengalami berbagai perubahan fisiologis, termasuk penurunan elastisitas pembuluh darah yang meningkatkan risiko hipertensi (Harmanto *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penanganan hipertensi secara komprehensif pada lansia sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi. Upaya pencegahan komplikasi hipertensi sangat bergantung pada kepatuhan pengobatan serta pengelolaan gaya hidup sehat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola hidup sehat seperti tidak merokok, menghindari alkohol dan kafein, serta berolahraga teratur dapat menurunkan keparahan hipertensi (Indah *et al.*, 2014; Hamria *et al.*, 2020). Namun, dalam praktiknya, lansia cenderung memiliki kepatuhan pengobatan yang

rendah akibat dari beberapa faktor seperti lupa, bosan konsumsi obat, atau efek samping obat (Pratiwi *et al.*, 2020).

Kepatuhan terhadap pengobatan sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap penyakitnya. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan, dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap risiko, keparahan, manfaat, hambatan, *self-efficacy*, dan isyarat untuk bertindak (Rosaline & Rahmah, 2023). Studi menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap penyakit dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan, namun hasil penelitian mengenai hal ini masih bervariasi (Laili *et al.*, 2023; Amry *et al.*, 2021).

Berdasarkan pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tabanan III, masih banyak pasien lansia hipertensi dengan tekanan darah yang tidak terkontrol, mengeluh bosan minum obat, sering lupa, dan ingin mengurangi jumlah obat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap penyakit dan pengobatan berpotensi memengaruhi kepatuhan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi penyakit dengan kepatuhan pengobatan pada lanjut usia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tabanan III.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelatif. Desain penelitian yang diterapkan adalah *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 94 pasien lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tabanan III. Sampel memenuhi kriteria inklusi yaitu lansia hipertensi yang memiliki usia 60-80 tahun mendapat terapi farmakologi dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu lansia yang memiliki kecacatan fisik seperti buta, tuli, bisu dan lansia yang mengalami gangguan kognitif seperti demensia.

Data diperoleh menggunakan kuesioner

yang terdiri dari karakteristik responden, *Health Belief Model* (HBM) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS 8). Kuesioner HBM digunakan untuk menilai persepsi penyakit yang terdiri dari 37 item. Kuesioner ini dinyatakan valid (rentang nilai r hitung = 0,212-0,688 ; r tabel = 0,2028) dan reliabel (*Cronbach's Alpha* = 0,919). (MMAS 8) memuat 8 item pertanyaan yang digunakan untuk menilai kepatuhan pengobatan. Hasil uji validitas pada

kuesioner MMAS 8 didapatkan seluruh item valid dengan r hitung > r tabel (rentang nilai r hitung = 0,720 - 0,314 ; r tabel = 0,2028). Selain itu, MMAS-8 juga reliabel (*Cronbach's Alpha* = 0,631). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman rank*. Penelitian telah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 1256/UN14.2.2.VII.14/LT/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi (n=94)

Variabel (n=94)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Lansia (60 – 74 tahun)	74	78,7
Lansia Tua (75 – 86 tahun)	20	21,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	37,2
Perempuan	59	62,8
Tingkat Pendidikan		
SD	48	51,1
SMP	12	12,8
SMA	23	24,5
Diploma	1	1,1
Sarjana	10	10,6
Jenis Pekerjaan		
Petani	8	8,5
Pedagang	23	24,5
Buruh	1	1,1
Wiraswasta	7	7,4
IRT	31	33,0
Pensiun	24	25,5
Lama Menderita HT		
<1 tahun	15	16,0
>1 tahun - 5 tahun	54	57,4
>6 tahun - 10 tahun	20	21,3
11 tahun - 15 tahun	2	2,1
>20 tahun	3	3,2

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (62,8%) dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 48 orang (51,1%),

bekerja sebagai IRT sebanyak 31 orang (33,0%) dan telah menderita penyakit hipertensi selama >1 tahun - 5 tahun sebanyak 54 orang (57,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Penyakit Pada Lansia dengan Hipertensi (n=94)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Penyakit	Sedang	49	52,1
	Tinggi	45	47,9
Kepatuhan Pengobatan	Rendah	31	33,0
	Sedang	11	11,7
	Tinggi	52	55,3

Berdasarkan tabel, mayoritas responden memiliki persepsi penyakit

dengan kategori sedang yaitu sebanyak 49 orang (52,1%) dan kepatuhan tinggi yaitu 52 orang (55,3%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Persepsi penyakit dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Lansia dengan Hipertensi (n=94)

Variabel	n	Kepatuhan Pengobatan	
		p-value	r
Persepsi Penyakit	94	0,001	0,332

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi penyakit dengan kepatuhan pengobatan pada lansia dengan hipertensi. Nilai koefisien korelasi (*r*) adalah 0,332

yang berarti kekuatan hubungan lemah dengan arah positif. Semakin baik persepsi penyakit, maka semakin tinggi kepatuhan pengobatan yang dimiliki oleh lansia dengan hipertensi.

PEMBAHASAN

Usia lanjut merupakan faktor risiko utama terjadinya hipertensi. Penelitian menunjukkan bahwa individu berusia 65 tahun ke atas lebih rentan mengalami hipertensi akibat proses penuaan alami yang memengaruhi struktur dan fungsi jantung serta pembuluh darah. Perubahan ini mencakup penebalan dinding ventrikel kiri dan penurunan elastisitas pembuluh darah, yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik. Temuan ini didukung oleh penelitian Riyada *et al* (2024) dan Kaplan dalam Azhari (2017), yang menunjukkan bahwa perubahan vaskular akibat penuaan menyebabkan peningkatan tekanan darah.

Jenis kelamin juga mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia, dimana perempuan lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan masa menopause yang terjadi pada perempuan usia lanjut, menyebabkan penurunan kadar hormon estrogen. Estrogen berfungsi melindungi pembuluh darah, sehingga penurunannya meningkatkan risiko tekanan darah tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Artiyaningrum (2016) dan Kusumawaty *et al* (2016), yang menunjukkan bahwa perempuan pasca menopause lebih rentan mengalami hipertensi karena kehilangan perlindungan hormonal terhadap pembuluh darah.

Tingkat pendidikan tidak selalu menentukan pemahaman seseorang terhadap kondisi kesehatannya. Meskipun mayoritas lansia hipertensi di wilayah kerja

Puskesmas Tabanan III hanya berpendidikan SD, mereka tetap memiliki pemahaman yang baik terkait hipertensi, termasuk pengobatan dan manfaatnya. Akses terhadap informasi melalui gadget dan media sosial, serta dukungan keluarga, turut berperan besar dalam meningkatkan persepsi dan kepatuhan pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dhirisma dan Moerdhanti (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, serta penelitian Angkawijaya *et al* (2016) yang menekankan pentingnya pengalaman dan pembelajaran informal dalam memperoleh pengetahuan.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yang meskipun tidak bekerja di luar rumah, tetap berisiko mengalami hipertensi. Beban pekerjaan rumah tangga yang ditanggung sendiri dapat menimbulkan stres, yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Temuan ini didukung oleh Purqoti dan Ningsih (2019), yang menyatakan bahwa IRT memiliki beban kerja tinggi di rumah yang dapat memicu stres dan berdampak pada tekanan darah.

Dari hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar lama responden menderita hipertensi yaitu >1 tahun - 5 tahun sebanyak 54 orang dari 94 responden. Pada umumnya risiko hipertensi semakin tinggi terjadi pada kelompok usia 60-74 tahun karena pada usia ini arteri kehilangan elastisitasnya sehingga mengakibatkan adanya perubahan fungsional pada sistem pembuluh darah lansia (Aryzki & Akrom, 2018). Pernyataan tersebut sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami hipertensi selama >1 tahun - 5 tahun yang diderita pada kelompok lansia (60-74 tahun) dimana pada kelompok usia tersebut risiko seseorang terdiagnosis hipertensi sangatlah tinggi sehingga wajar mayoritas dari responden sudah menderita hipertensi selama lebih dari satu tahun.

Persepsi penyakit merupakan pemahaman individu terhadap penyakit yang diderita dan memengaruhi strategi pengendaliannya (Pratiwi *et al.*, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia hipertensi memiliki persepsi penyakit dalam kategori sedang (52,1%), artinya mereka menyadari adanya gejala namun tidak menganggapnya sebagai kondisi serius. Pandangan ini sering kali membuat hipertensi dianggap sebagai penyakit biasa akibat penuaan, tanpa memerlukan penanganan khusus, sebagaimana didukung oleh temuan Kurnia (2016). Persepsi yang terbentuk dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, serta informasi yang diterima, termasuk usia dan lama menderita hipertensi. Sebagian besar responden lansia berusia 60–74 tahun dan telah menderita hipertensi selama lebih dari 1–5 tahun, yang berkontribusi terhadap persepsi yang lebih matang terhadap penyakit. Hal ini didukung oleh Rahmayati (2018), yang menyatakan bahwa lama menderita penyakit dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi terhadap kondisi yang dialami. Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap ancaman penyakit akan memengaruhi perilaku pencegahan dan pengobatan (Notoatmodjo, 2016). Persepsi sedang dapat menyebabkan individu merasa ragu dalam mengambil tindakan karena ancaman belum dirasakan serius, meskipun sudah ada pemahaman yang cukup. Dukungan pemahaman yang baik ini menunjukkan adanya potensi peningkatan kepatuhan bila persepsi dapat ditingkatkan menjadi lebih positif.

Kepatuhan (*adherence*) dalam pengobatan hipertensi adalah perilaku

pasien dalam mengikuti aturan dosis, frekuensi, dan waktu konsumsi obat yang tepat. Kepatuhan ini sangat penting untuk menstabilkan tekanan darah dan mencegah komplikasi (Asseggaf & Ulfah, 2022). Namun, durasi pengobatan yang panjang sering menimbulkan kejenuhan yang dapat menurunkan kepatuhan (Afina, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (55,3%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Massa dan Manafe (2021) serta Nuratiqa *et al* (2020), yang menemukan mayoritas lansia memiliki kepatuhan tinggi terhadap pengobatan hipertensi. Selain itu, Hazwan dan Pinatih (2017) menekankan bahwa kepatuhan merupakan syarat utama efektivitas pengobatan hipertensi, didorong oleh keyakinan dan perhatian lansia terhadap penyakit serta anjuran petugas kesehatan. Menariknya, meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini hanya berpendidikan SD, mereka tetap menunjukkan kepatuhan tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Njakatara *et al* (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit dengan kepatuhan pengobatan pada lanjut usia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tabanan III. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki persepsi penyakit dalam kategori sedang (52,1%) dan juga menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi (47,9%). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa meskipun persepsi penyakit tidak sepenuhnya berada pada tingkat tinggi, namun tetap mampu mendorong lansia untuk berperilaku patuh dalam menjalankan pengobatan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman pribadi, dukungan keluarga, dan edukasi dari tenaga kesehatan. Perlu dicatat bahwa tidak semua responden dengan persepsi penyakit tinggi menunjukkan kepatuhan yang tinggi pula begitupun sebaliknya karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu

self efficacy, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi. Artinya, apabila seseorang tersebut memiliki persepsi penyakit yang tinggi namun tidak memiliki *self efficacy* yang baik untuk minum obat secara teratur, tidak memiliki dukungan dari keluarga ataupun sosial yang baik serta memiliki masalah ekonomi sehingga tidak bisa untuk membeli obat merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pernyataan yang menunjukkan bahwa persepsi penyakit yang baik atau tinggi belum tentu kepatuhan pengobatannya juga akan tinggi begitupun sebaliknya. Dalam hal ini meskipun terdapat hubungan yang signifikan, namun kekuatan hubungan tersebut masih dalam kategori lemah ($r = 0,332$).

Secara keseluruhan, hasil penelitian sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan dalam pengobatan memengaruhi tindakan kesehatan yang

diambil. Oleh karena itu, meningkatkan persepsi positif lansia terhadap penyakit hipertensi melalui edukasi yang efektif dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan mencegah komplikasi jangka panjang dan kegagalan terapi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prazuliana (2022) yang menyatakan bahwa semakin baik persepsi penyakitnya maka akan semakin baik pula kepatuhan minum obat pada pasien, sebaliknya apabila persepsi penyakitnya kurang baik, maka kepatuhan pengobatannya juga akan kurang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burnier dan Egan (2019) yang menyatakan bahwa persepsi penyakit yang positif dan patuh pada kontrol pengobatan menjadi faktor yang sangat penting dalam mengontrol tekanan darah. serta persepsi penyakit yang negatif dan ketidakpatuhan pasien dalam kontrol pengobatan menjadi penyebab utama kegagalan terapi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi penyakit dengan kepatuhan pengobatan pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas Tabanan III. Semakin baik persepsi penyakit yang dimiliki oleh lansia maka semakin tinggi pula kepatuhan pengobatannya. Faktor lain seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama menderita

hipertensi dan dukungan keluarga turut berperan dalam kepatuhan pengobatan pada lansia. Diharapkan peran keluarga nantinya turut aktif dalam proses pengobatan lansia terutama mengingatkan dalam mengkonsumsi obat, membantu menyiapkan obat dan menasehati pasien apabila pasien mengalami kebosanan dalam mengkonsumsi obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, N.A., (2018). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Hipertensi di Posbindu Sumber Sehat Desa Kangkung Sragen. *Journal of Public Health*, 2(2) 46-52. <http://repository.unimus.ac.id/2029/>
- Amry, R. Y., Hikmawati, A. N., & Rahayu, B. A. (2021). Teori *health belief model* digunakan sebagai analisa kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 25–34, <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Kep-erawatan>
- Angkawijaya, A.A., Pangemanan, J.M., & Siagian, I.E.T. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi Di Desa Motoboi Kecil Kecamatan Kotamobagus Selatan. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*. IV(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/JKKT/article/view/11276>
- Artianingrum, B. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Tidak Terkendali pada Penderita yang Melakukan Pemeriksaan Rutin. *Jurnal Perspektif Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 12–20. <https://journal.unnes.ac.id/nju/phpj/article/view/7751>
- Assegaf, S. N. Y. R. S., & Ulfah, R. (2022). Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pharmascience*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.20527/jps.v9i1.11870>
- Azhari, M. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.29>
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). *Adherence in Hypertension: A Review of Prevalence, Risk Factors, Impact, and Management*. *Circulation Research*, 124(7), 1124–1140. <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAH.A.118.313220>
- Dhirisma, F., & Moerdhanti, I. A. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan masyarakat Tentang Hipertensi Di Posbindu Desasrigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. *Journal homepage: jofar.afi.ac.id*, 40-44. <https://jofar.afi.ac.id/index.php/jofar/article/download/116/84>
- Hamria, H., Mien, M., & Saranani, M. (2020). Hubungan Pola Hidup Penderita Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batalaiworu Kabupaten Muna. *Jurnal Keperawatan*, 4(01), 17-21.
- Harmanto, Supriyatna, N., & Mulyono, S. (2021). Pengaruh *cognitive behaviour therapy* terhadap *self care behaviour* lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Buton Selatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 4(1), 17-21
- Hazwan, A., Pinatih, G.N. indraguna, (2017). Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Media* Nomor 8(2), 130–134. <https://www.isainsmedis.ejournals.ca/index.php/ism/article/download/127/142/355>
- Indah, P. L., Mamat, L., & Supriadi. (2014). Hubungan dukungan keluarga dan *self efficacy* dengan perawatan diri lansia hipertensi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 10(2), 993–1003, <https://doi.org/10.31311/v5i2.2631>
- Kurnia, A. (2016). Analisis FaktorFaktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Perawatan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 16(1), 143. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v16.i1.177>
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Intensitas Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakkok kabupaten Ciamis. *Mutiara Medika*, 48. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/download/1204/511>
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2021). Kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046-052. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/srjph/article/view/36279>
- Notoatmojo. (2016). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta <https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/564351-pendidikan-dan-promosi-kesehatan-8f231278>
- Nuratiqa, Risnah, Muh Anwar, Budiyanto, A., Parhani, A., Irwan, M., (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *BIMKI* 8(1) Januari-Juni, 16–24. <http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/18521/>
- Pratiwi, N. P. (2019). Hubungan Persepsi Pasien Tentang Penyakit Hipertensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Lanjut Usia, Tekanan Darah, Dan Jenis Terapi Antihipertensi. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*, 4(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/37617>
- Pratiwi, W., Harfiani, Erna., & Hadiwiwarjo, Y. H.

- (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK)*, 1(1), 27-40.
- Prazuliana, D. P. (2022). Hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Unissula*, 41. http://repository.unissula.ac.id/26525/1/Ilmu%20Keperawatan_30901800038
- Purqoti, D. N., & Ningsih, M. U. (2019). Identifikasi Derajat Hipertensi Pada Pasien hipertensi di Puskesmas Kota Mataram. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i2.35>
- Riskesdas Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar* (RISKESDAS), 44(8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Riyada, F., Fauziah, S. A., Liana, N., & Hasni, D. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Resiko Hipertensi Pada lansia. *Scientific Journal*, 46. <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/17>
- Rosaline, M. D., & Rahmah, N. A. (2023). Hubungan health belief dan health literacy dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(3), 572–585. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9876>
- Soesanto, E., & Marzeli, R. (2020). Persepsi lansia hipertensi dan perilaku kesehatannya. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 244–251. <https://doi.org/10.31596/JCU.V9I3.627>